

KONSTRUKSI SYARAT DAN JAZM FI'L MUḌĀRI' DALAM JUZ 29: ANALISIS SINTAKSIS QUR'ANI

Anisafira Ishak¹, Sriwahyuningsih R. Saleh², Nurul Aini Pakaya³, Chaterini P Doni⁴

1-4 Program Studi Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author anisaishak1999@gmail.com

Abstract

This study examines conditional constructions and the jussive mood of fi'l muḍāri' in Juz 29 of the Qur'an. It aims to identify the relevant verses, governing jussive particles, affected imperfect verbs, and resulting i'rāb markers. A qualitative-descriptive library approach and close textual analysis were employed. The corpus was repeatedly read and classified according to lam, alam, lā, in, man, and mā, with a distinction between constructions governing one verb and conditional structures linking a protasis with its apodosis. The source study reports 29 relevant verses; however, its detailed tables enumerate 21 one-verb entries and 6 two-verb entries, while the conclusion states 23 and 6 respectively, revealing an internal numerical discrepancy that requires corpus rechecking. The grammatical realizations include overt and estimated sukūn, deletion of a final weak letter, deletion of nūn in al-af'āl al-khamsah, and jussive syntactic position assigned to an entire conditional-response clause. The findings show that jussive realization is morphologically sensitive and that Qur'anic conditional analysis requires integration of morphology, syntax, and clause-level interpretation.

Keywords: conditional construction, jussive mood, fi'l muḍāri', Qur'anic syntax, Juz 29

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konstruksi syarat dan jazm fi'l muḍāri' dalam Juz 29 Al-Qur'an dengan tujuan mengidentifikasi ayat, partikel penjazm, bentuk verba yang terdampak, serta tanda i'rāb yang dihasilkan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka dan analisis teks secara dekat. Korpus dibaca berulang, lalu diklasifikasikan berdasarkan partikel lam, alam, lā, in, man, dan mā, dengan membedakan konstruksi yang menjazmkan satu verba dan konstruksi syarat yang menghubungkan verba syarat dengan jawabnya. Sumber penelitian melaporkan 29 ayat yang relevan; namun, tabel rinci memuat 21 entri kategori satu verba dan 6 entri kategori dua verba, sedangkan kesimpulan menyebut 23 dan 6 ayat. Perbedaan internal ini memerlukan pemeriksaan ulang korpus. Realisasi gramatikal yang ditemukan meliputi sukūn zahir dan muqaddar, penghapusan huruf 'illat, penghapusan nūn pada al-af'āl al-khamsah, serta kedudukan jazm yang melekat pada keseluruhan klausa jawab syarat. Temuan menunjukkan bahwa realisasi jazm bergantung pada tipe morfologis verba dan bahwa analisis konstruksi syarat Qur'ani perlu mengintegrasikan morfologi, sintaksis, dan interpretasi tingkat klausa.

Kata Kunci: konstruksi syarat, jazm, fi'l muḍāri', sintaksis Qur'ani, Juz 29



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2026, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

A. Pendahuluan

Ilmu nahwu menempati posisi mendasar dalam studi bahasa Arab karena menyediakan perangkat untuk menjelaskan hubungan antarkata, fungsi sintaksis, dan perubahan bentuk pada akhir kata melalui sistem i'rāb. Dalam kajian verba Arab, perubahan tersebut tidak hanya

bersifat fonologis, tetapi juga merepresentasikan kategori gramatikal yang berkaitan dengan mood. *Fi'l muḍāri'* dapat tampil dalam keadaan indikatif, subjungtif, atau jussif sesuai dengan lingkungan sintaksis yang mengaturnya (Salman & Salih, 2022). Karena itu, kajian tentang *jawāzim al-fi'l al-muḍāri'* tidak cukup dipahami sebagai perubahan harakat akhir semata. Jazm merupakan realisasi morfologis dari kategori gramatikal yang berhubungan dengan larangan, syarat, perintah tidak langsung, dan fungsi modal lain dalam bahasa Arab (Mukminin & Alfath, 2026).

Hubungan antara bentuk dan fungsi tersebut tampak pada variasi tanda jazm. Verba mudhari yang berakhir dengan konsonan sehat pada umumnya ditandai dengan sukūn, sedangkan verba *mu'tal* akhir dapat mengalami penghapusan huruf 'illat dan *al-af'āl al-khamsah* ditandai oleh penghapusan nūn (Salih & Salman, 2021). Kajian terhadap *raf'* dan jazm dalam ayat-ayat Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa bentuk morfologis, status sintaksis, dan interpretasi kalimat saling berkaitan (Holilulloh et al., 2023). Di sisi lain, pembacaan Al-Qur'an yang berbeda dapat memunculkan kemungkinan *i'rāb* yang berbeda dan berdampak pada interpretasi linguistik suatu ayat (Huda et al., 2024; Al-Jubouri, 2024).

Masalah utama penelitian ini terletak pada pemetaan sistematis partikel penjazm yang mengatur *fi'l muḍāri'* dalam Juz 29. Korpus dibatasi pada satu juz agar setiap bentuk dapat diidentifikasi secara rinci menurut partikel, jenis verba, dan tanda *i'rāb*-nya. Pembatasan ini relevan karena struktur gramatikal Al-Qur'an dapat memuat informasi semantis yang sulit dipertahankan ketika dipindahkan ke bahasa lain; perubahan urutan sintaksis, kala, bentuk verba, dan konjungsi dapat mengakibatkan hilangnya sebagian makna (Abdelaal & Rashid, 2016). Bahkan *i'rāb* tidak selalu menyelesaikan seluruh ambiguitas, sehingga bukti infleksional perlu dibaca bersama struktur sintaksis dan konteks (Hamzah & Sapar, 2022).

Kebutuhan tersebut semakin penting pada konstruksi larangan dan syarat. *Lā al-nāhiyah* secara gramatikal menjazmkan verba mudhari, tetapi larangan Qur'ani dapat membawa fungsi pragmatis yang melampaui larangan literal (Idris, 2019). Demikian pula, makna konstruksi syarat tidak dapat direduksi pada partikel syarat saja, karena hubungan antara verba syarat dan jawabnya dipengaruhi oleh konteks semantis (Al-Dakheel & Qazaq, 2015). Perbandingan antara *in* dan *idhā* memperlihatkan bahwa perbedaan partikel berhubungan dengan cara suatu keadaan diposisikan dalam wacana (Mahmood & Neamah, 2023). Dalam beberapa ayat, jawab syarat bahkan tidak selalu berupa satu verba yang tampak secara langsung, tetapi dapat berupa klausa lengkap atau unsur yang dipahami dari konteks (Al-Johani, 2016; Jabali, 2023).

Secara teoretis, verba imperfektif Arab perlu dibaca sebagai bagian dari sistem mood, bukan semata-mata sebagai penanda waktu kini. Keadaan indikatif menyediakan titik acuan bagi perubahan menuju subjungtif atau jussif (Hussein & Tawfiq, 2023), sedangkan oposisi verba perfektif dan imperfektif juga melibatkan aspek dan konteks temporal (Mardiah & Afif, 2015). Analisis kontrastif menunjukkan bahwa mood bahasa Arab tidak selalu dapat dipetakan secara langsung ke kategori dalam bahasa lain karena faktor futuritas, status

informasi, dan konteks pragmatis dapat memengaruhi interpretasi (El Ghalayini & Pamies Bertrán, 2023). Perspektif ini memperkuat kebutuhan untuk memisahkan tanda morfologis jazm dari fungsi wacananya.

Pada tingkat morfologi, penghapusan unsur pada verba Qur'ani tidak dapat dibaca sebagai variasi ortografis biasa. Samrat dan Musling (2023) menunjukkan bahwa penghilangan pada fi'l muḍāri' memerlukan penjelasan yang menggabungkan bukti morfologis, gramatikal, dan interpretatif. Hadi (2024) juga menekankan bahwa analisis morfem dan pembentukan kata membantu menjelaskan struktur bahasa Al-Qur'an, khususnya bagi pembaca non-Arab. Karena itu, klasifikasi sukūn zahir, sukūn muqaddar, penghapusan huruf 'illat, dan penghapusan nūn perlu diperlakukan sebagai kategori analitis yang berbeda.

Konstruksi syarat mempertemukan morfologi dan sintaksis. Rustamov (2025) menunjukkan bahwa struktur syarat Arab dibangun melalui interaksi mood verba, konjungsi, unsur adverbial, dan hubungan antarklausa. Kajian Boubekri (2019) terhadap bahasa Arab Maroko, meskipun berada pada varietas modern, memperlihatkan bahwa protasis dan apodosis tidak dapat dipisahkan dari pilihan bentuk verba. Dalam bahasa Qur'ani, Al-Dakheel dan Qazaq (2015) menegaskan bahwa pembacaan kepastian atau kemungkinan ditentukan oleh konteks, sedangkan Bani Domi dan Al Rousan (2025), berdasarkan 40 contoh Qur'ani, menunjukkan bahwa penghilangan unsur syarat atau jawab dapat menimbulkan efek semantis dan estetik.

Pendekatan berbasis korpus memperlihatkan produktivitas fenomena ini. Adila et al. (2024) mengidentifikasi 303 kemunculan verba jussif dalam Sūrat al-Baqarah dan menganalisis 104 data secara rinci. Khodijah et al. (2023) juga memperlihatkan relevansi penelitian pustaka-deskriptif untuk menginventarisasi fi'l muḍāri' pada korpus surah tertentu. Pada skala yang lebih besar, Quranic Arabic Corpus mengintegrasikan anotasi kelas kata, segmentasi morfologis, dependensi sintaksis, dan tradisi i'rāb (Dukes et al., 2013). Tinjauan Bashir et al. (2023) menunjukkan bahwa penelitian NLP Arab Qur'ani semakin memanfaatkan korpus beranotasi dan penganalisis morfologis.

Perkembangan sumber digital memperkuat peluang validasi. MASAQ mencakup lebih dari 131.000 entri morfologis, sekitar 123.000 instans fungsi sintaksis, dan 72 peran sintaksis (Sawalha et al., 2025), sedangkan Extended Quranic Treebank mencakup sekitar 132.736 token dengan 45 tag morfologis dan 140 tag atau label sintaksis (Nashir et al., 2025). Di tingkat wacana, analisis dialog Qur'ani menunjukkan hubungan antara struktur sintaksis, koherensi, dan makna konotatif (Abalkheel et al., 2025), sementara kajian afirmasi dan negasi menegaskan perlunya membaca struktur infleksional bersama konteks semantis (Hassan Jassim, 2024).

Selain nilai deskriptif, kajian jazm memiliki relevansi pedagogis. Quranic Arabic Corpus dapat digunakan untuk menjembatani kaidah nahwu dengan penerapan pada teks autentik (Fudhaili, 2024). Analisis kebutuhan terhadap 27 penghafal Al-Qur'an menemukan bahwa

78,2% membutuhkan bahan ajar nahwu berbasis ayat dan berorientasi penemuan (Ruhmadi et al., 2024). Penelitian terhadap 45 mahasiswa juga menunjukkan pengaruh signifikan pengetahuan nahwu terhadap kemampuan membaca teks Arab, dengan $p = 0,000$ dan $t = 4,645$ (Khusen et al., 2025). Pengembangan bahan ajar nahwu fungsional memperoleh kelayakan 83% dari ahli materi dan 100% dari ahli media, serta meningkatkan nilai rata-rata dari 50,4 menjadi 85,2 (Azizah & Nashoihi, 2024). Hameed (2024) menekankan pembelajaran berorientasi pemahaman, sedangkan Solehudin et al. (2026) menunjukkan pentingnya scaffolding konseptual dan prosedural untuk pembelajar pemula.

Walaupun penelitian terdahulu telah membahas verba majzum pada berbagai korpus, masih tersedia ruang bagi pemetaan spesifik Juz 29 yang menyatukan identifikasi partikel, tipe morfologis, tanda i'rāb, dan hubungan syarat-jawab. Struktur gramatikal Qur'ani juga dapat memuat elipsis dan penghematan bentuk yang tetap berperan dalam inferensi pragmasemantis (Hassanein, 2023). Di samping itu, bentuk verba Qur'ani membawa fungsi temporal, aspektual, dan modal yang saling berinteraksi (Al-Lamy & Alhusseini, 2025). Oleh sebab itu, penelitian ini tidak membatasi analisis pada akhir kata, tetapi menempatkan bentuk tersebut di dalam struktur sintaksisnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi ayat-ayat Juz 29 yang memuat jawāzim al-fi'l al-muḍāri', mengklasifikasikan partikel penjazm yang muncul, menjelaskan tanda i'rāb pada verba yang terdampak, serta membedakan konstruksi penjazm satu verba dari konstruksi syarat yang melibatkan dua verba atau kedudukan jazm pada klausa jawab. Asumsi operasional penelitian adalah bahwa partikel jazm menghasilkan perubahan gramatikal yang dapat diklasifikasikan secara sistematis menurut tipe morfologis verba dan lingkungan sintaksisnya. Ruang lingkup dibatasi pada Juz 29 dan pada data yang teridentifikasi dalam sumber penelitian.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka dan analisis teks. Desain tersebut dipilih karena objek penelitian berupa struktur kebahasaan dalam teks Al-Qur'an, bukan perilaku responden atau hasil eksperimen. Penelitian diarahkan pada identifikasi, klasifikasi, dan penjelasan gramatikal terhadap jawāzim al-fi'l al-muḍāri' dalam Juz 29. Pendekatan serupa digunakan dalam kajian verba mudhari pada korpus Qur'ani yang dibatasi pada surah tertentu dan dianalisis berdasarkan kaidah nahwu (Khodijah et al., 2023). Muhyin dan Qoyyimah (2024) juga menunjukkan bahwa penelitian pustaka-deskriptif sesuai untuk kajian yang bergantung pada teks, kaidah gramatikal, dan literatur interpretatif.

Secara metodologis, penelitian ini bersifat sensus terhadap korpus yang dipilih: seluruh Juz 29 dibaca untuk menemukan konstruksi yang sesuai dengan kriteria, bukan diambil melalui sampling statistik. Pendekatan ini berbeda dari Adila et al. (2024), yang mengidentifikasi 303 data dalam Sūrat al-Baqarah dan kemudian menganalisis 104 sampel. Kerangka kualitatif tersebut konsisten dengan prosedur observasi, pencatatan, pencocokan,

dan analisis distribusional yang dapat digunakan dalam penelitian jussif (Mukminin & Alfath, 2026).

Sumber data primer adalah teks Al-Qur'an pada Juz 29. Unit analisis berupa ayat yang mengandung fi'l muḍāri' dalam keadaan jazm atau berada dalam konstruksi yang menempatkan verba atau klausa pada posisi jussif. Berdasarkan sumber penelitian, partikel yang menjadi fokus klasifikasi adalah lam, alam, lā, in, man, dan mā. Data sekunder terdiri atas karya nahwu, morfologi, linguistik Arab, tafsir, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang digunakan untuk mendukung penentuan kategori serta interpretasi gramatikal.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dekat dan berulang terhadap teks Juz 29. Setiap ayat yang memuat partikel penjazm dan verba mudhari terkait dicatat dengan empat informasi utama: lokasi ayat, partikel yang berfungsi sebagai jāzim, bentuk verba yang dipengaruhi, dan tanda atau kedudukan jazm yang dihasilkan. Prosedur ini penting karena bentuk permukaan dapat menyamarkan proses morfologis. Samrat dan Musling (2023) menunjukkan bahwa penghapusan pada verba mudhari Qur'ani memerlukan penjelasan yang melampaui ortografi, sedangkan Hadi (2024) menekankan pentingnya analisis morfologis terhadap perubahan struktur kata.

Data diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama mencakup partikel yang menjazmkan satu fi'l muḍāri'. Kelompok kedua mencakup partikel syarat yang membangun hubungan antara verba syarat dan jawab syarat sehingga dua verba, atau sebuah verba dan keseluruhan klausa jawab, berada dalam hubungan jussif. Pada tingkat morfologi, tanda jazm dibedakan menjadi sukūn zahir, sukūn muqaddar, penghapusan huruf 'illat, dan penghapusan nūn pada al-af'āl al-khamsah. Kategori ini sejalan dengan deskripsi Salih dan Salman (2021).

Analisis dilakukan secara bertahap. Pertama, ayat dikelompokkan menurut partikel penjazm. Kedua, bentuk fi'l muḍāri' dibandingkan dengan bentuk dasarnya untuk mengidentifikasi perubahan morfologis. Ketiga, tanda i'rāb ditetapkan berdasarkan posisi sintaksis dan tipe morfologis verba. Keempat, pada konstruksi syarat dianalisis hubungan antara verba syarat dan jawab syarat, termasuk kasus ketika jawab berupa klausa nominal atau klausa yang didahului fā'. Kelima, temuan diringkas untuk menunjukkan pola umum serta variasi antar-surat dalam Juz 29.

Sumber digital teranotasi tidak dijadikan sumber data primer, tetapi relevan sebagai jalur validasi. Quranic Arabic Corpus menyediakan anotasi morfologi dan dependensi yang diawasi pakar (Dukes et al., 2013), sedangkan MASAQ dan Extended Quranic Treebank menyediakan anotasi morfologi-sintaksis berskala besar (Sawalha et al., 2025; Nashir et al., 2025). Penelitian ini juga tidak menggunakan deteksi otomatis sebagai prosedur utama. Walaupun sistem Sokal-Sneath dalam satu studi mencapai rata-rata deteksi 92,90% terhadap fi'l muḍāri' (Asrianda et al., 2020), false positive dan ketergantungan sampel tetap memerlukan verifikasi manual. Model akar-pola berskala besar juga menunjukkan potensi untuk mengurangi ambiguitas morfologis (Haddad et al., 2023).

Keabsahan interpretasi dijaga melalui konsistensi penerapan kategori pada seluruh data dan pembacaan ulang terhadap ayat yang memperlihatkan penghapusan atau struktur syarat. Penelitian membedakan bukti morfologis yang terlihat dari inferensi sintaksis yang bergantung pada struktur klausa. Prinsip ini penting karena i'rāb dapat menjelaskan banyak ambiguitas, tetapi tidak selalu menjadi satu-satunya dasar interpretasi (Hamzah & Sapar, 2022). Ketidakesesuaian numerik antara tabel hasil dan kesimpulan sumber tidak direkonsiliasi secara spekulatif; kedua angka dilaporkan sebagaimana adanya dan diperlakukan sebagai keterbatasan yang membutuhkan pemeriksaan ulang korpus.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis sumber penelitian melaporkan 29 ayat dalam Juz 29 yang mengandung fenomena jawāzim al-fi'l al-muḍāri'. Data dibagi menjadi konstruksi dengan partikel yang menjazmkan satu verba dan konstruksi syarat yang melibatkan dua verba atau hubungan antara verba syarat dan jawab syarat. Pada tabel rinci, kelompok pertama memuat 21 ayat, sedangkan kelompok kedua memuat 6 ayat. Bagian kesimpulan sumber, bagaimanapun, menyatakan 23 ayat untuk kategori pertama dan 6 ayat untuk kategori kedua sehingga totalnya 29. Perbedaan ini merupakan inkonsistensi internal sumber dan tidak diperbaiki dengan asumsi baru.

Distribusi partikel yang teridentifikasi mencakup lam, alam, lā, in, man, dan mā. Variasi tersebut memperlihatkan fungsi negasi masa lampau melalui lam, larangan melalui lā al-nāhiyah, serta hubungan kondisional melalui in, man, dan mā. Pola ini konsisten dengan literatur yang menempatkan jazm sebagai kategori yang terkait dengan negasi, larangan, syarat, dan modalitas (Mukminin & Alfath, 2026).

Tabel 1. Konstruksi jazm yang diklasifikasikan sebagai penjazm satu fi'l muḍāri'

No.	Surah dan Ayat	Partikel	Bentuk Verba
1	Al-Mulk 67:8	alam	يأتكم
2	Al-Mulk 67:19	lam	يروا
3	Al-Qalam 68:24	lā	يدخلنها
4	Al-Hāqqah 69:25	lam	أوت
5	Nūh 71:6	lam	يزدهم
6	Nūh 71:15	alam	تروا
7	Nūh 71:21	lam	يزده
8	Nūh 71:23	lā	تذرن...تذرن
9	Nūh 71:24	lā	تزد
10	Nūh 71:25	lam	يجدوا
11	Nūh 71:26	lā	تذر
12	Al-Jinn 72:18	lā	تدعوا
13	Al-Muddaththir 74:6	lā	تمنن
14	Al-Muddaththir 74:43	lam	نك
15	Al-Muddaththir 74:44	lam	نك
16	Al-Qiyāmah 75:16	lā	تحرك
17	Al-Qiyāmah 75:37	alam	يك
18	Al-Insān 76:1	lam	يكن
19	Al-Mursalāt 77:16	alam	نهلك
20	Al-Mursalāt 77:20	alam	نخلقكم
21	Al-Mursalāt 77:25	alam	نجعل

Tabel 1 memperlihatkan bahwa data kategori satu verba tersebar di Sūrat al-Mulk, al-Qalam, al-Ḥāqqah, Nūḥ, al-Jinn, al-Muddaththir, al-Qiyāmah, al-Insān, dan al-Mursalāt. Sūrat Nūḥ memuat rangkaian contoh paling banyak dan memperlihatkan kombinasi lam, alam, dan lā. Secara formal, bentuk-bentuk tersebut tidak menunjukkan satu tanda jazm yang seragam; variasinya bergantung pada tipe morfologis verba.

Kelompok kedua terdiri atas enam ayat yang memuat in, man, atau mā. Berbeda dari kelompok pertama, partikel pada kategori ini membentuk relasi antara syarat dan jawab. Karena itu, analisis tidak hanya memeriksa perubahan pada satu verba, tetapi juga struktur klausa hasil. Literatur menunjukkan bahwa konstruksi semacam ini memerlukan analisis relasional antara protasis dan apodosis (Al-Dakheel & Qazaq, 2015; Mahmood & Neamah, 2023).

Tabel 2. Konstruksi syarat yang melibatkan verba syarat dan jawab syarat

No.	Surah dan Ayat	Partikel	Verba Syarat	Jawab Syarat
1	Nūḥ 71:27	in	تذرهـم	يـضـلـوـا
2	Al-Jinn 72:9	man	يـسـتـمـع	يـجـد
3	Al-Jinn 72:13	man	يؤـمـن	فـلا يـخـاف
4	Al-Jinn 72:17	man	يـعـرـض	يـسـلـكـه
5	Al-Jinn 72:23	man	يـعـص	... فـإن لـه نـار جـهـنـم
6	Al-Muzzammil 73:20	mā	تـقـدـمـوا	تـجـدـوه

Dua data dalam Tabel 2 penting karena jawab syaratnya tidak ditandai oleh satu verba majzum yang sederhana. Pada Al-Jinn 72:13, rangkaian fa-lā yakhāf diperlakukan sebagai jawab syarat; pada Al-Jinn 72:23, klausa yang diawali fa-inna lahu nāra jahannama menempati posisi jawab syarat. Fenomena ini mendukung pandangan bahwa kedudukan jussif suatu jawab syarat tidak selalu dapat ditentukan hanya dari akhir verba yang tampak (Al-Johani, 2016; Jabali, 2023).

Penghapusan huruf ‘illat teridentifikasi pada beberapa verba mu’tal akhir. Pada Al-Mulk 67:8, bentuk يأتكم dianalisis sebagai verba majzum setelah alam dengan penghapusan yā’. Pada Al-Ḥāqqah 69:25, bentuk أوت dianalisis sebagai konstruksi pasif majzum setelah lam dengan penghapusan huruf lemah di akhir. Pada Al-Jinn 72:23, يعص berfungsi sebagai verba syarat setelah man dan tanda jazmnya berupa penghapusan huruf ‘illat. Pola ini sesuai dengan kaidah bahwa verba mu’tal akhir menunjukkan jazm melalui penghapusan unsur lemahnya (Salih & Salman, 2021).

Penghapusan nūn muncul pada bentuk-bentuk yang termasuk al-af’āl al-khamsah. Pada Al-Mulk 67:19, يرو dianalisis majzum setelah lam, sedangkan pada Nūḥ 71:15, ترو dianalisis majzum setelah alam. Pada Nūḥ 71:25, يجدوا juga memperlihatkan penghapusan nūn dengan wāw al-jamā’ah sebagai penanda subjek. Dalam konstruksi syarat Nūḥ 71:27, يضلوا berfungsi sebagai jawab syarat dan menunjukkan pola penghapusan yang sama. Pada Al-Jinn 72:18, تدعوا dianalisis sebagai verba majzum setelah lā al-nāhiyah, sedangkan dalam Al-Muzzammil 73:20, تقدموا dan تجدوه diperlakukan sebagai verba syarat dan jawab syarat di bawah mā.

Kelompok dengan sukūn zahir mencakup يـزـدـهـم pada Nūḥ 71:6, يـزـدـهـم pada Nūḥ 71:21, تـذـر pada Nūḥ 71:26, dan تـذـرهم pada Nūḥ 71:27. Dalam konstruksi syarat, يؤمن pada Al-Jinn 72:13

berfungsi sebagai verba syarat, sedangkan *يعرض* dan *يسلكه* pada Al-Jinn 72:17 masing-masing menjadi verba syarat dan jawab syarat. Data lain meliputi *تمن* pada Al-Muddaththir 74:6, *تحرك* pada Al-Qiyāmah 75:16, *يك* pada Al-Qiyāmah 75:37, *يكن* pada Al-Insān 76:1, *تطع* pada Al-Insān 76:24, dan *نخلقكم* pada Al-Mursalāt 77:20.

Beberapa bentuk dijelaskan menggunakan sukūn muqaddar atau penyesuaian fonologis. Bentuk *تزد* pada Nūḥ 71:24 dan 71:28 diperlakukan sebagai majzum dengan sukūn yang diperkirakan karena pertemuan dua unsur bersukun. Dalam Al-Jinn 72:9, *يستمع* dijelaskan sebagai verba syarat dengan sukūn muqaddar, sedangkan *يجد* sebagai jawab syarat menunjukkan sukūn zahir. Pada Al-Mursalāt 77:16 dan 77:25, *نهلك* dan *نجعل* juga dianalisis dengan sukūn muqaddar. Kategori ini memperlihatkan pentingnya membedakan bentuk morfologis dari realisasi fonologis permukaan.

Secara keseluruhan, hasil menguatkan bahwa jazm pada fi'l muḍāri' bersifat sensitif terhadap tipe morfologis verba. Dalam studi Sūrat al-Baqarah, Adila et al. (2024) mengidentifikasi 303 kemunculan dan menganalisis 104 data; tanda gramatikalnya mencakup 28 kasus yang dikelompokkan pada tanda vokal pendek/sukūn, 13 penghapusan unsur akhir lemah, dan 63 penghapusan nūn. Walaupun distribusi tersebut tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan Juz 29 karena ukuran korpus dan prosedur berbeda, kesamaan kategori memperkuat bahwa sukūn, penghapusan unsur lemah, dan penghapusan nūn merupakan realisasi utama jazm dalam korpus Qur'ani.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa analisis jussif tidak seharusnya direduksi menjadi penentuan tanda akhir kata. Fi'l muḍāri' tidak selalu bermakna "waktu sekarang"; tense dan aspek berinteraksi dalam interpretasinya (Mardiah & Afif, 2015), sementara bentuk verba Qur'ani juga dapat membawa fungsi modal dan pragmatis (Al-Lamy & Alhusseini, 2025). Ketika partikel lam, lā, atau partikel syarat masuk, perubahan morfologis berinteraksi dengan fungsi negasi, larangan, dan kondisional. Oleh karena itu, tiga lapisan perlu dibaca bersama: bentuk morfologis, fungsi sintaksis, dan nilai semantis.

Partikel syarat menghadirkan kompleksitas yang lebih tinggi karena jazm tidak selalu terletak pada satu verba yang mudah dikenali dari akhir katanya. Data Al-Jinn 72:13 dan 72:23 menunjukkan bahwa keseluruhan klausa dapat menduduki posisi jawab syarat. Al-Johani (2016) mencatat adanya persoalan dalam menentukan jawāb al-sharṭ pada beberapa struktur Qur'ani, sedangkan Jabali (2023) menunjukkan bahwa jawab dapat hadir bersama partikel tambahan atau dipahami melalui konteks. Dari sisi makna, Al-Dakheel dan Qazaq (2015) memperlihatkan bahwa kepastian atau kemungkinan dalam konstruksi syarat bergantung pada konteks, sementara Bani Domi dan Al Rousan (2025) menunjukkan bahwa penghilangan unsur dalam 40 contoh dapat meningkatkan kepadatan semantis dan efek estetis.

Nilai penelitian ini tidak berhenti pada inventarisasi bentuk. Penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai data autentik menyediakan jembatan antara konsep nahwu abstrak dan aplikasi konkret. Holilulloh et al. (2023) menegaskan manfaat pedagogis analisis raf' dan jazm berbasis ayat. Fudhaili (2024) menunjukkan bahwa korpus Qur'ani dapat membantu penerapan kaidah

nahwu dalam teks, sementara Ruhmadi et al. (2024) menemukan bahwa 78,2% dari 27 peserta analisis kebutuhan menginginkan bahan ajar nahwu berbasis ayat dan berorientasi penemuan.

Bukti lain menunjukkan bahwa penguasaan nahwu berhubungan dengan kemampuan membaca teks Arab. Pada 45 mahasiswa, Khusein et al. (2025) memperoleh $p = 0,000$ dan $t = 4,645$. Pengembangan bahan ajar nahwu fungsional oleh Azizah dan Nashoih (2024) memperoleh kelayakan 83% dari ahli materi dan 100% dari ahli media, dengan peningkatan nilai rata-rata dari 50,4 menjadi 85,2. Hameed (2024) menekankan pembelajaran berbasis pemahaman, sedangkan Solehudin et al. (2026) menunjukkan pentingnya scaffolding konseptual dan prosedural. Data Juz 29 dapat diterapkan dalam urutan pembelajaran yang bergerak dari identifikasi partikel, klasifikasi tipe verba, penentuan tanda jazm, hingga analisis klausa.

Secara linguistik, ketelitian analisis berkaitan dengan interpretasi. Perbedaan i'rāb dapat berpengaruh terhadap makna ayat dalam varian pembacaan (Huda et al., 2024; Al-Jubouri, 2024). Struktur gramatikal tertentu dapat memuat informasi yang sulit dipertahankan dalam penerjemahan (Abdelaal & Rashid, 2016), sementara struktur eliptis dapat menghasilkan inferensi pragmasemantis yang tidak tampak pada permukaan (Hassanein, 2023). Analisis dialog Qur'ani juga menunjukkan bahwa struktur sintaksis berkontribusi terhadap koherensi dan makna konotatif (Abalkheel et al., 2025), dan kajian negasi memperkuat pentingnya membaca infleksi bersama konteks (Hassan Jassim, 2024).

Keterbatasan paling nyata berasal dari ketidaksesuaian angka di dalam sumber penelitian. Abstrak dan kesimpulan menyatakan terdapat 29 ayat, dengan rincian 23 ayat kategori penjazm satu verba dan 6 ayat kategori dua verba. Namun, tabel rinci yang tersedia hanya memuat 21 ayat pada kategori pertama dan 6 ayat pada kategori kedua, sehingga jumlah entri yang teridentifikasi adalah 27. Penelitian ini tidak memilih salah satu angka sebagai benar tanpa verifikasi langsung terhadap keseluruhan korpus. Ketidaksesuaian ini justru menunjukkan pentingnya audit data sebelum klaim kuantitatif digunakan sebagai dasar generalisasi.

Perkembangan korpus Qur'ani menyediakan jalur verifikasi yang kuat. MASAQ memuat lebih dari 131.000 entri morfologis dan sekitar 123.000 anotasi fungsi sintaksis (Sawalha et al., 2025), sedangkan Extended Quranic Treebank memuat sekitar 132.736 token dengan 45 tag morfologis dan 140 tag atau label sintaksis (Nashir et al., 2025). Quranic Arabic Corpus juga menyediakan anotasi kelas kata, morfologi, dan dependensi yang diawasi pakar (Dukes et al., 2013). Tinjauan Bashir et al. (2023) menunjukkan bahwa sumber semacam ini semakin sentral dalam penelitian NLP Qur'ani, tetapi interpretasi pakar tetap diperlukan.

Penelitian lanjutan dapat memadukan inventarisasi manual dengan anotasi korpus, pencocokan otomatis, dan pemeriksaan independen. Model morfologi akar-pola yang dibangun dari 29.192.662 berkas HTML menunjukkan potensi analisis komputasional untuk membantu mengurangi ambiguitas bentuk Arab (Haddad et al., 2023). Di sisi lain, studi

pengenalan pola fi'l muḍāri' dengan Sokal-Sneath mencapai rata-rata deteksi 92,90% tetapi tetap mengakui keterbatasan false positive dan ketergantungan sampel (Asrianda et al., 2020). Pendekatan hibrida tersebut relevan untuk menguji ulang jumlah ayat, memastikan setiap bentuk majzum terdata, dan membedakan perubahan morfologis, ortografis, serta sintaksis.

D. Kesimpulan

Analisis terhadap Juz 29 menunjukkan bahwa jawāzim al-fi'l al-muḍāri' direalisasikan melalui beberapa pola yang bergantung pada tipe morfologis verba dan lingkungan sintaksisnya. Partikel lam, alam, dan lā membentuk konstruksi penjazm satu verba, sedangkan in, man, dan mā membangun hubungan syarat yang melibatkan verba syarat dan jawabnya. Tanda jazm yang teridentifikasi meliputi sukūn zahir atau muqaddar, penghapusan huruf 'illat, serta penghapusan nūn pada al-af'āl al-khamsah. Pada beberapa konstruksi, terutama Al-Jinn 72:13 dan 72:23, jazm perlu dipahami pada tingkat kedudukan klausa jawab syarat, bukan hanya dari morfologi satu verba. Sumber penelitian menyebut total 29 ayat, tetapi tabel rinci memuat 21 ayat kategori penjazm satu verba dan 6 ayat kategori dua verba, sedangkan kesimpulannya menyatakan 23 dan 6 ayat. Ketidakesesuaian ini menuntut verifikasi korpus sebelum jumlah tersebut digunakan sebagai klaim kuantitatif final. Secara keilmuan, penelitian memperkuat pemahaman bahwa kajian jazm memerlukan integrasi nahwu, morfologi, sintaksis klausal, dan konteks. Secara pedagogis, pemetaan bentuk autentik dari Al-Qur'an dapat mendukung pembelajaran i'rāb secara bertahap. Penelitian lanjutan disarankan menggabungkan pemeriksaan manual pakar dengan korpus Qur'ani teranotasi untuk meningkatkan konsistensi, keterlacakan data, dan reliabilitas klasifikasi.

Referensi

- Abalkheel, A., Sourani, M., & El Zohbi, S. (2025). Structural independence and dialogic coherence in Qur'anic texts: A syntactic analytical study. *Forum for Linguistic Studies*, 7(2), 487–500. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i2.8333>
- Abdelaal, N. M., & Rashid, S. M. (2016). Grammar-related semantic losses in the translation of the Holy Quran, with special reference to Surah Al A'araf (The Heights). *SAGE Open*, 6(3). <https://doi.org/10.1177/2158244016661750>
- Adila, A. P., Kuswardono, S., & Arifin, A. S. (2024). Verba modus jusif dalam Al-Quran Surat Al Baqarah (analisis sintaksis). *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, 13(1), 120–128. <https://doi.org/10.15294/laa.v13i1.7980>
- Al-Dakheel, M. M., & Qazaq, H. Y. (2015). دلالة تراكيب الشرط في اللغة العربية: دراسة تحليلية [The semantic of conditional structures in Arabic language: An analytical study]. *Journal of Linguistic and Literary Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.31436/jlls.v6i2.312>
- Al-Johani, A. R. (2016). Problematic issues in assigning the result clause (Jawāb Sharṭ) in the Holy Quran: A study in the result of the conditional article. *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)*, 30(1), 125–158. <https://doi.org/10.35552/0247-030-001-005>

- Al-Jubouri, A. K. K. (2024). أثر القراءات القرآنية في توجيه إعراب الفعل المضارع في سورة آل عمران [The effect of Qur'anic readings in directing the parsing of the present tense verb in Surat Al Imran]. *Journal of College of Education*, 55(1), 155–168. <https://doi.org/10.31185/eduj.Vol55.Iss1.3857>
- Al-Lamy, A. H. W., & Alhusseini, H. A. M. (2025). A pragma-syntactic analysis of the functions of tense in the Holy Quran. *Journal of College of Education*, 58(1), 437–454. <https://doi.org/10.31185/eduj.Vol58.Iss1.3582>
- Asrianda, A., Fajriana, F., & Rahayu, L. L. (2020). Sistem pengenalan pola Fi'il Mudhari' pada citra Al-Qur'an menggunakan metode Sokal & Sneath. *TECHSI - Jurnal Teknik Informatika*, 12(1), 107–117. <https://doi.org/10.29103/techsi.v12i1.1857>
- Azizah, F. N., & Nashoihi, A. K. (2024). Development of functional Arabic grammar (Nahwu) textbooks based on local wisdom for Arabic language students. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(2), 703–730. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i2.10252>
- Bani Domi, K., & Al Rousan, R. (2025). The semantic and aesthetic aspects of omission in some of the conditional structures in the Holy Qur'an. *Jordan Journal of Modern Languages & Literatures*, 17(4), 869–890. <https://doi.org/10.47012/jjml.17.4.2>
- Bashir, M. H., Azmi, A. M., Nawaz, H., Zaghoulani, W., Diab, M., Al-Fuqaha, A., & Qadir, J. (2023). Arabic natural language processing for Qur'anic research: A systematic review. *Artificial Intelligence Review*, 56, 6801–6854. <https://doi.org/10.1007/s10462-022-10313-2>
- Boubekri, A. (2019). Conditionals in Moroccan Arabic. *Journal of Universal Language*, 20(1), 1–38. <https://doi.org/10.22425/jul.2019.20.1.1>
- Dukes, K., Atwell, E., & Habash, N. (2013). Supervised collaboration for syntactic annotation of Quranic Arabic. *Language Resources and Evaluation*, 47(1), 33–62. <https://doi.org/10.1007/s10579-011-9167-7>
- El Ghalayini, Y., & Pamies Bertrán, A. (2023). Mood in adjective clauses in Spanish and Arabic. *Sendebär*, 34, 239–257. <https://doi.org/10.30827/sendebär.v34.26747>
- Fudhaili, A. (2024). Exploring the efficacy of Quranic Arabic Corpus as an instructional tool to enhance Nahwu proficiency among UIN Jakarta Development Madrasah students. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 94–116. <https://doi.org/10.32699/liar.v8i1.6679>
- Haddad, B., Awwad, A., Hattab, M., & Hattab, A. (2023). PPro-Pat: Probabilistic root–pattern bi-gram data language model for Arabic based morphological analysis and distribution. *Data in Brief*, 46, 108875. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2022.108875>
- Hadi, H. S. D. (2024). Morphological analysis of selected verses from the Holy Quran. *NJF Islamic University Journal*, 1(1), Article 4. <https://doi.org/10.64179/3080-7530.1003>
- Hameed, A. M. (2024). The effectiveness of a proposed program based on understanding learning to develop Arabic grammar teaching skills among students of the Open Educational College. *Journal of Language Studies*, 8(12), 21–52. <https://doi.org/10.25130/Lang.8.12.2>
- Hamzah, A. H., & Sapor, A. A. (2022). Limitasi I'rab dalam penentuan makna ayat: Satu analisis linguistik berkenaan kekaburan Nahwu. *Al-Dād Journal*, 6(1), 143–172. <https://doi.org/10.22452/aldad.vol6no1.8>

- Hassanein, H. (2023). Less form, more meaning: A case study of al-Iḥtibāk in the Qur'an through the prism of dependency grammar. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231199921>
- Hassan Jassim, S. F. (2024). Samples of the syntactic structure in Surat Hud (peace be upon him): Affirmation and negation as a model. *Journal of Language Studies*, 8(1), 1–25. <https://doi.org/10.25130/lang.8.1.1>
- Holilulloh, A., Shalabi, E. M. A., & Hasibuan, A. I. (2023). I'rāb ar-Raf' wa al-Jazm li al-Fi'l al-Muḍāri' fī Āyāt al-Qur'āniyyah wa fawā'iduh li ta'līm al-lughah al-'Arabiyyah (dirāsah naḥwiyyah ṣarfīyyah). *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 305–317. <https://doi.org/10.14421/almahara.2023.092-09>
- Huda, M. N., Holilulloh, A., Mustaqim, A., Patah, A., & Ahmed, E. M. (2024). Differences in the parsing of the present tense verb in Qur'anic verses in order to develop Arabic language skill. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(2), 897–912. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i2.10993>
- Hussein, A. A., & Tawfiq, M. N. (2023). The indicative mood in Arabic. *Journal of Language Studies*, 6(4, Part 1), 318–330. <https://doi.org/10.25130/jls.6.4.1.21>
- Idris, M. (2019). Prohibition in Quran: Structure and meaning. *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization*, 2(1), 59–79. <https://doi.org/10.14421/skijic.v2i1.1445>
- Jabali, H. M. (2023). Aspects of Al-Farra'a's syntactic thought in defining the answers to some of conditional particles in the light of his book *The Meanings of the Qur'an*. *International Journal for Arabic Linguistics and Literature Studies*, 5(2), 23–35. <https://doi.org/10.31559/JALLS2023.5.2.1>
- Khodijah, S., Mahardini, A. P., & Asriyah, M. (2023). Analisis Fi'il Mudhari dalam Al Qur'an Surat Yasin. *Al Mitsali: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.51614/almitsali.v3i1.271>
- Khusen, R., Fitriani, N., Sugiara, L. R., Al Ayyubi, I. I., & Lestari, Y. (2025). The influence of Nahwu knowledge on Arabic text reading skills. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 8(2), 199–212. <https://doi.org/10.21093/sajie.v8i2.11751>
- Mahmood, I. A., & Neamah, H. K. (2023). Investigating the difference between the conditionals (In) and (Itha) as mentioned in the Holy Qur'an with reference to translation: Selected verses. *Journal of Language Studies*, 7(3), 277–294. <https://doi.org/10.25130/lang.7.3.15>
- Mardiah, Z., & Afif, B. A. (2015). Verba perfektum dan verba imperfektum dalam bahasa Arab. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(3), 199. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i3.146>
- Muhyin, N. F., & Qoyyimah, A. (2024). Kaidah lafazh Kana dan Fi'il Mudhari': Analisis pendekatan kaidah tafsir. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 8(1), 80–102. <https://doi.org/10.58438/alkarima.v8i1.191>
- Mukminin, M. S., & Alfath, M. H. (2026). Jussive mood in Arabic: A typological linguistic review. *Lughaat: Journal of Arabic Linguistics*, 2(2), 80–93. <https://doi.org/10.15575/lughaat.v2i2.3106>
- Nashir, W. A., Mohsen, A. M., Al-Shargabi, A. A., Nour, M. K., & Al-Onazi, B. B. (2025). A complete, multi-layered Quranic treebank dataset with hybrid syntactic annotations

- for Classical Arabic processing. *Data in Brief*, 62, 111940. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2025.111940>
- Ruhmadi, A., Farisi, M. Z. A., & Zulfikhar, A. F. (2024). Analysis of the need for Nahwu teaching materials for Qur'an memorizers. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 6(2), 150–164. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v6i2.13424>
- Rustamov, A. E. (2025). Features of conditional constructions in Arabic scientific. *Oriental Journal of Philology*, 5(3), 561–567. <https://doi.org/10.37547/supsci-ojp-05-03-64>
- Salih, O. I., & Salman, M. B. (2021). The use of the jussive articles (lam, lamma, prohibition lā, and imperative lām prefix) in the Holy Quran and their realization in English. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 28(12, Part 1), 38–55. <https://doi.org/10.25130/jtuh.28.12.1.2021.25>
- Salman, M. B., & Salih, O. I. (2022). Mood of verbs in both Arabic and English languages: A contrastive study. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 29(10, Part 2), 39–63. <https://doi.org/10.25130/jtuh.29.10.2.2022.24>
- Samrat, N. I., & Musling, M. N. (2023). حذف سابقة الأفعال المضارعة في القرآن الكريم: دراسة إحصائية تحليلية [Elision of prefixes in the imperfect verb in the Holy Quran: An analytical statistical study]. *Al-Azkiyaa: International Journal of Language and Education*, 2(2), 56–75. <https://doi.org/10.33102/alazkiyaa75>
- Sawalha, M., Al-Shargi, F., Yagi, S., AlShdaifat, A. T., Hammo, B., Belajeed, M., & Al-Ogaili, L. R. (2025). Morphologically-analyzed and syntactically-annotated Quran dataset. *Data in Brief*, 58, 111211. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.111211>
- Solehudin, M., Salsabil, A. H., & Syakur, S. A. (2026). Scaffolding Arabic syntax learning: An examination of introductory Nahwu materials for novice students. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching*, 4(1), 41–52. <https://doi.org/10.23971/jallt.v4i1.408>